

**Pentingnya Bahasa Arab dalam Pendidikan Diplomasi dan Hubungan Internasional****Nailil Huda<sup>1</sup>, Juwika Afrita<sup>2</sup>**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>[nailil.huda@uinjkt.ac.id](mailto:nailil.huda@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [wika.juwika21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:wika.juwika21@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>**INFO ARTIKEL****ABSTRAK**

**Kata kunci:** Diplomasi Indonesia-Mesir, Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa Arab dalam Diplomasi, Peran Bahasa Arab dalam Diplomasi Global

Penelitian ini membahas peran penting Bahasa Arab dalam diplomasi antara Indonesia dan Mesir, terutama pada periode awal kemerdekaan Indonesia dan dukungan Mesir terhadapnya. Penguasaan Bahasa Arab, khususnya oleh diplomat ulung seperti Haji Agus Salim, menjadi kunci dalam membangun hubungan diplomatik yang erat dan memperoleh dukungan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran Bahasa Arab dalam pendidikan, terutama ketika diposisikan dalam konteks diplomasi dan hubungan internasional. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan awal untuk menggali pemahaman mendalam terkait sejarah hubungan diplomatik antara Indonesia dan Mesir. Penelitian ini juga menyoroti relevansi Bahasa Arab dalam konteks pendidikan diplomasi. Integrasi Bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi komunikasi efektif, membentuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kultural, dan menghasilkan generasi yang mampu berperan aktif dalam diplomasi global. Tantangan dan peluang dalam pengajaran Bahasa Arab perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya dalam pendidikan modern. Pemahaman mendalam tentang Bahasa Arab menjadi faktor kunci dalam membangun kerjasama antarnegara dan mempromosikan perdamaian dunia di era globalisasi. Penguasaan Bahasa Arab memiliki peran signifikan dalam sejarah hubungan diplomasi antara Indonesia dan Mesir serta memberikan kontribusi penting dalam konteks pendidikan diplomasi dan hubungan internasional.

**Keywords:** *Indonesia-Egypt Diplomacy, Arabic Language Education, Arabic Language in Diplomacy, Role of the Arabic, Language in Global Diplomacy*

**ABSTRACT**

*This study discusses the important role of Arabic in diplomacy between Indonesia and Egypt, especially in the early period of Indonesian independence and Egypt's support for it. Mastery of Arabic, especially by accomplished diplomats such as Haji Agus Salim, was key in establishing close diplomatic relations and gaining international support. This study aims to dig deeper into the role of Arabic in education, especially when positioned in the context of diplomacy and international relations. This research uses the literature study method as an initial approach to explore a deep understanding of the history of diplomatic relations between Indonesia and Egypt. The research also highlights the relevance of Arabic in the context of diplomacy education. The integration of Arabic in the educational curriculum is expected to facilitate effective communication, form a deep understanding of cultural values, and produce a generation capable of playing an active role in global diplomacy. Challenges and opportunities in Arabic language teaching need to be overcome to maximize its benefits in modern education. A deep understanding of Arabic is a key factor in building cooperation between countries and promoting world peace in the era of globalization. Mastery of Arabic has a significant role in the history of diplomatic relations between Indonesia and Egypt and makes an important contribution in the context of diplomacy and international relations education.*

## **Pendahuluan**

Era globalisasi yang semakin berkembang pesat, peran diplomasi dan hubungan internasional menjadi krusial dalam membangun kerjasama antarnegara dan mempromosikan perdamaian dunia (Wangke, 2021) (Sarjito & Almubaroq, 2023). Secara lebih spesifik pengakuan atas pentingnya diplomasi digital dijelaskan melalui Peraturan Menteri Luar Negeri No 2 Tahun 2016. Namun, dalam Peraturan Menteri tersebut diplomasi digital hanya merupakan bagian dari dukungan media dan juru bicara. Artinya, Diplomasi Digital hanya menjadi alat untuk memastikan adanya hubungan baik antara Kementerian Luar Negeri dengan media dan publik (Wahyuni, 2023). Peraturan Menteri Luar Negeri No 2 tahun 2016 tersebut merujuk pada Keputusan Kementerian Luar Negeri Nomor SK.01/B/RO//IV/2015/01 tentang Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2015- 2019, khususnya pada bagian proses pencapaian sasaran strategis. Diplomasi digital menjadi salah satu aktifitas diplomasi yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sasaran strategis (Kurniawati et al., 2020) (Dwikardana et al., 2017).

Bahasa menjadi alat utama yang memungkinkan komunikasi yang efektif antara berbagai pihak. Salah satu bahasa yang memiliki sejarah panjang dalam dunia diplomasi dan hubungan internasional adalah Bahasa Arab (Ashari, 2020) (Mehilda, 2017) (Hamsiah et al., 2023). Hubungan diplomasi antara Indonesia dan Bangsa Arab, misalkan Mesir, memiliki peran Bahasa Arab yang penting agar komunikasi anantara kedua negara komunikatif dan berjalannya hubungan yang bisa saling bekerja sama. Perjalanan yang panjang bagi Misi Diplomatik Republik Indonesia (RI) di negara-negara Arab, terutama di Mesir, menghadapi tantangan dari Kedutaan Besar Belanda di wilayah tersebut. Pemerintah Belanda berupaya menghalangi langkah dan menciptakan opini bahwa diplomat RI adalah kolaborator Jepang. Meski begitu, upaya tersebut berhasil digagalkan oleh Misi Diplomatik RI, didukung oleh mahasiswa dari Universitas Al-Azhar, yang berhasil meyakinkan Pemerintah Mesir untuk mendukung kemerdekaan dan mengakui kedaulatan RI.

Pemerintah Mesir memberikan dukungan moral dan materiil kepada Indonesia. Dukungan ini tercermin dalam pernyataan Pemerintah Mesir pada 23 Maret 1946, yang menjadikan Mesir sebagai negara Arab pertama yang secara de facto mengakui kemerdekaan RI, bersama dengan Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Belanda. Pengakuan ini menjadi dasar kuat bagi Diplomasi RI di tingkat internasional, mendorong negara-negara Arab lainnya untuk mengakui kemerdekaan RI. Untuk memperkuat dukungan internasional, Pemerintah Mesir menjalin perjanjian persahabatan dengan Indonesia pada tahun 1947. Abdurrahman Azzam Pasya, Sekretaris Jenderal Liga Arab, memainkan peran penting dalam proses pengakuan kemerdekaan RI oleh negara-negara Arab.

Diplomasi RI di Mesir memiliki makna penting dalam sejarah hubungan Indonesia-Mesir. Pertama, Mesir memiliki posisi dominan dalam kebijakan politik negara-negara Arab sebagai basis dan pemegang kendali Liga Arab. Kedua, dukungan

Mesir terhadap kemerdekaan RI menjadi indikator penting untuk memahami sejarah hubungan Indonesia-Mesir sejak sebelum proklamasi kemerdekaan. Ketiga, tulisan ini mencoba mengungkap semangat perjuangan diplomasi Indonesia pasca-proklamasi, terutama melalui peran mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang menyuarakan protes terhadap kebijakan Pemerintah Belanda dan menyebarluaskan tulisan kritis mereka tentang Indonesia di surat kabar Mesir.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana diplomasi Misi Diplomatik RI mampu mendapatkan simpati negara-negara Arab untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. Dukungan Mesir dan Liga Arab, dengan semangat nasionalisme Arab, memiliki peran yang signifikan dalam memperoleh pengakuan internasional bagi kemerdekaan RI. Keberadaan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi banyak negara di Timur Tengah, serta sebagai bahasa Al-Qur'an, memberikan keunikan dan pentingnya dalam konteks pendidikan, diplomasi, dan hubungan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran Bahasa Arab dalam pendidikan, terutama ketika diposisikan dalam konteks diplomasi dan hubungan internasional. Bahasa Arab tidak hanya merupakan medium komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai kultural yang memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan pemahaman antarnegara. Dengan memahami pentingnya Bahasa Arab, para praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk menghasilkan individu yang mampu berkontribusi dalam dunia diplomasi global.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gofur tentang "Implementasi Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Indralaya" dengan hasil penelitiannya yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah cukup dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran bahasa Arab, meskipun masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan, pengorganisasian dan mobilisasi tersebut, meskipun hal ini masih perlu banyak perbaikan (Gafur & Switri, 2020). Maka dengan adanya penelitian ini akan membahas sejarah Bahasa Arab dalam diplomasi, dampak penggunaannya dalam hubungan internasional, dan relevansinya dalam pembentukan pemikiran dan kebijakan luar negeri. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan pengajaran Bahasa Arab dalam sistem pendidikan modern untuk mempersiapkan generasi yang dapat berperan aktif dalam membangun jembatan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang peran Bahasa Arab dalam konteks pendidikan diplomasi dan hubungan internasional.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan awal untuk menggali pemahaman mendalam terkait sejarah hubungan diplomatik antara Indonesia dan Mesir, khususnya dalam konteks peran Bahasa Arab (Nuryana et al., 2019). Langkah pertama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis literatur-literatur yang terkait dengan sejarah diplomasi Indonesia-Mesir, dengan fokus pada peran Bahasa Arab dalam proses komunikasi diplomatik. Dengan merinci literatur-literatur yang relevan, penelitian ini mencapai pemahaman yang kokoh mengenai faktor-faktor kunci yang memengaruhi hubungan bilateral kedua negara, serta peran penting Bahasa Arab dalam memfasilitasi komunikasi diplomatik. Selain itu, analisis literatur juga membantu dalam membentuk kerangka teoretis yang kuat untuk penelitian ini.

Studi literatur menjadi landasan untuk mengidentifikasi celah pengetahuan dan pertanyaan penelitian yang perlu dijawab melalui metodologi lainnya. Wawancara dengan ahli sejarah diplomasi Indonesia-Mesir, diplomat, akademisi, dan mahasiswa menjadi kelanjutan logis dari analisis literatur untuk mendapatkan perspektif yang lebih khusus dan mendalam. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur untuk merinci konsep diplomasi digital, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Luar Negeri No 2 Tahun 2016, dan bagaimana Bahasa Arab memainkan peran dalam konteks ini. Dengan demikian, literatur berfungsi sebagai pijakan untuk melihat perkembangan diplomasi digital dan peran Bahasa Arab dalam kerangka regulasi tersebut. Secara keseluruhan, metode studi literatur menjadi langkah krusial dalam membentuk dasar pengetahuan yang kuat, memandu penelitian ke arah yang lebih terfokus, dan menyediakan kerangka teoretis yang diperlukan untuk menginterpretasi temuan-temuan dari wawancara, analisis dokumen, studi kasus mahasiswa, survei, dan analisis konten media. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman peran Bahasa Arab dalam diplomasi dan hubungan internasional Indonesia-Mesir.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Bahasa Arab dalam Diplomasi Indonesia-Mesir**

Pada awal kemerdekaan Indonesia, pengakuan akan kedaulatan negara adalah hal yang sangat sukar didapatkan (Budiardjo, 2003). Indonesia sendiri menggunakan dua cara, yaitu perang fisik dan politik diplomasi. Salah satu penggagas serta yang berkontribusi untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan politik diplomasi adalah Haji Agus Salim. Haji Agus Salim adalah diplomator, jurnalis, dan negarawan hebat pada masanya. Tokoh bangsa ini pernah menjadi Menteri Luar Negeri Indonesia pada tahun 1947-1949. Dikutip dari arsip Majalah TEMPO edisi 14 Agustus 2013, Agus Salim lahir dengan nama Masjhoedoeelhaq Salim pada 8 Oktober 1884 di Desa Koto Gadang, Bukittinggi. Nama lahirnya, yang berarti “pembela kebenaran”, diubah menjadi Agus Salim di awal masa kecilnya. Menurut catatan dalam Seratus Tahun Haji Agus Salim, Agus Salim pernah beberapa kali menduduki jabatan sebagai menteri luar negeri, diantaranya Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II, Menteri Luar Negeri Kabinet

Amir Sjarifuddin, dan Kabinet Mohammad Hatta. Agus Salim termasuk salah satu tokoh yang berjasa dalam terciptanya pengakuan kedaulatan Republik Indonesia dari negara-negara Timur Tengah.

Pada buku H. Agus Salim (1884-1954): *Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme* (2014) karya St Sularto, Agus Salim mendapat julukan sebagai “The Grand Old Man” karena kepiawaiannya dalam melakukan perundingan dengan negara-negara Arab serta memimpin delegasi Indonesia di forum PBB pada 1947, dalam priode jabatannya, Agus Salim berhasil memimpin tim delegasi Indonesia untuk memperoleh pengakuan kemerdekaan dari negara Mesir, Suriah, Lebanon, Arab Saudi, dan Yaman. Keberhasilan misi diplomatik Indonesia di negara-negara Arab tidak terlepas dari kemampuan penguasaan bahasa Arab serta keahlian argumentasi Agus Salim. Agus Salim hebat dalam penguasaan Bahasa Arab, sehingga mudahnya terjalin kerja sama dan komunikasi di berbagai negara-negara Timur Tengah.

Mesir dan Indonesia memiliki hubungan persahabatan yang kuat sejak lama. Universitas Al-Azhar di Mesir sudah lama dikenal di Indonesia, dan banyak warga Indonesia melanjutkan pendidikan di Mesir (Supradi, 2020). Setelah Indonesia merdeka, hubungan kedua negara tidak hanya dalam bidang politik, tetapi juga berkembang ke dunia pendidikan dan kebudayaan. Mesir telah memberikan dukungan yang signifikan terhadap kemerdekaan Indonesia, dan menjadi negara pertama yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Mesir juga telah mengalami transformasi cepat dalam perkembangan potensi pendidikannya, dengan memiliki jumlah doktor yang signifikan. Mesir juga dikenal sebagai "negeri para nabi" dan telah menjadi kiblat keilmuan keislaman dunia.

#### **Dukungan Mesir terhadap Kemerdekaan RI:**

Bahasa Arab berperan penting dalam memastikan dukungan Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia. Penggunaan Bahasa Arab memudahkan diplomasi dan komunikasi, sehingga Mesir menjadi negara Arab pertama yang mengakui kemerdekaan RI secara de facto (Kamal, 2017). Dukungan Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia sangat signifikan. Setelah tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Mesir, seluruh elemen di negeri tersebut menyambutnya dengan suka cita (Salam, 2018). Dukungan Mesir terhadap Indonesia, tidak lepas dari penguasaan bahasa Arab dari Agus Salim Saat itu dalam berdiplomasi dan menjalin kerja sama antar negara.

Dukungan Mesir terhadap kemerdekaan Republik Indonesia sangat signifikan. Setelah tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Mesir, seluruh elemen di negeri tersebut menyambutnya dengan suka cita. Mahasiswa Al-Azhar turut ambil peran penting dalam kemerdekaan Republik Indonesia, dan sampai hari ini selalu diperingati di Mesir. Para mahasiswa Al-Azhar terlibat dalam diplomasi untuk mencari dukungan dan mengukuhkan kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka juga terlibat dalam upaya diplomasi revolusi untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan Indonesia, melalui diplomasi ke pejabat-pejabat Mesir dan negara-negara Arab.

### **Peran Mahasiswa Indonesia di Mesir**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Safrudin, n.d.), peran mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar menarik perhatian, khususnya dalam menyuarakan protes terhadap kebijakan Belanda. Dalam konteks ini, Bahasa Arab menjadi sarana utama bagi para mahasiswa tersebut untuk menyampaikan tulisan kritis mereka melalui surat kabar Mesir, yang pada gilirannya memperkuat dukungan internasional bagi Indonesia. Selain itu, peran mahasiswa Indonesia di Mesir juga sangat signifikan dalam menjalin hubungan diplomasi. Setelah berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebar di Mesir, mahasiswa Al-Azhar turut aktif dalam diplomasi untuk mencari dukungan dan mengukuhkan kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka terlibat dalam berbagai organisasi, seperti al-Jam'iyah al-Khairiyah li-Attalabah al-Azhariyah al-Jawiyah (Himpunan Kebhaktian Mahasiswa Al-Azhar Jawa), yang kemudian berganti nama menjadi Perkumpulan Pelajar-Pelajar Indonesia-Malaya atau PERPINDOM.

Para mahasiswa ini juga terlibat dalam upaya diplomasi revolusi, berusaha mendapatkan pengakuan kedaulatan Indonesia melalui kontak dengan pejabat-pejabat Mesir dan negara-negara Arab. Sebagai bagian dari proses ini, mereka memainkan peran aktif dalam mendukung hubungan bilateral antara Indonesia dan Mesir. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran mahasiswa Indonesia di Mesir pada periode saat itu. Sumber-sumber yang digunakan, seperti karya Fachir (2010) dan tulisan Nasution (2000) dalam UNISIA, turut menyumbangkan pemahaman tentang dinamika hubungan Indonesia-Mesir pada waktu itu.



**Gambar.1. Kedutaan Besar RI di Cairo**

Mahasiswa Indonesia di Mesir saat itu juga dihadapkan pada tantangan berat dari pihak Belanda yang berusaha menutup segala akses mereka dalam mempertahankan kemerdekaan di luar negeri. Ini merupakan bagian dari perjuangan kemerdekaan yang mereka jalani. Dalam bulan pertama setelah deklarasi, muncul desas-desus bahwa RI dianggap sebagai "warga negara Jepang," sementara Soekarno-Hatta dianggap sebagai "kolaborator." Sebagai contoh, Kedutaan Besar Belgia di Mesir berupaya mendukung mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Al-Azhar untuk mendapatkan bantuan keuangan dari pemerintah Belgia, terkadang dengan tujuan

mengembalikan kedaulatan Indonesia. Hal ini membuat mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dan kurang tertarik untuk terlibat dalam demonstrasi di sepanjang sungai Belanda di Mesir. Mahasiswa menolak menandatangani kuitansi bantuan keuangan dari Belanda, bahkan beberapa di antara mereka mengkritik paspor yang diterbitkan oleh pemerintah Belanda.

### **Pentingnya Bahasa Arab dalam Diplomasi Global**

Bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai kultural. Dalam konteks diplomasi global, pemahaman mendalam terhadap Bahasa Arab membantu membangun hubungan yang lebih baik antara negara-negara. Selain Bahasa Inggris, Bahasa Arab juga menjadi salah satu bahasa internasional. Hal tersebut menjadikan Bahasa Arab jadi salah satu bahasa penting dalam diplomasi resmi di forum badan dunia PBB. Bahasa Arab berperan juga dalam menjadi penghubung 24 negara di Timur Tengah dan Afrika. Serta menjadi bahasa resmi Konferensi Islam Internasional ataupun Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang mana Indonesia andil dalam anggotanya, ungkap Menteri Agama Suryadharma Ali ketika menjadi salah satu *keynote speaker* pada Pertemuan Internasional Bahasa Arab (PINBA) ke 8 di Padang, Sumatera Barat, Kamis pagi (29/08).

Membangun kerja sama dengan negara-negara Timur Tengah semenjak 1947 penguasaan Bahasa Arab oleh Agus Salim saat itulah yang menjadi salah satu langkah manis dalam berkomunikasi dengan negara-negara Arab yang menggunakan Bahasa resmi Bahasa Arab. Beberapa para pakar dunia ikut mengukapkan pentingnya penguasaan Bahasa Arab dalam diplomasi internasional, beberapa dari mereka ialah: (Edward Said, Pakar Studi Timur Tengah) ia mengatakan "*Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi di Timur Tengah, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan. Dalam diplomasi, penggunaan Bahasa Arab adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan memahami konteks budaya dan sejarah di kawasan ini.*" Kemudian, (Dr. Rola Dashti, Ekonom Kuwait dan Mantan Anggota Parlemen): "*Dalam dunia diplomatik, Bahasa Arab memegang peran penting dalam membangun kepercayaan dan memahami nilai-nilai lokal. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab dapat menghasilkan dialog yang lebih mendalam dan memperkuat kerjasama di antara negara-negara Arab.*" Dan (Prof. Dr. Abdulaziz Sager, Ketua Gulf Research Center): "*Bahasa Arab adalah kunci untuk membuka pintu diplomasi di Timur Tengah. Menguasai Bahasa Arab memberikan keuntungan signifikan dalam negosiasi dan memungkinkan para diplomat untuk memahami dinamika politik dan sosial dengan lebih baik.*" Dan yang terakhir dari (Dr. Hanan Ashrawi, Politisi Palestina dan Aktivis Hak Asasi Manusia): "*Dalam konteks diplomasi di Timur Tengah, Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk menyampaikan nuansa dan konteks budaya. Menghargai dan menggunakan Bahasa Arab secara efektif adalah langkah penting untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.*"

Penelitian yang dilakukan oleh Safridin dalam artikellnya mengatakan bahwa Bahasa Arab memainkan peran penting dalam hubungan diplomasi antara negara-negara Arab dan Indonesia. Sebagai bahasa resmi di banyak negara Arab, termasuk

Mesir, penggunaan bahasa Arab dalam diplomasi memungkinkan komunikasi yang efektif antara pejabat-pejabat pemerintah dan diplomat dari kedua negara. Bahasa Arab juga menjadi sarana untuk memahami budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang penting dalam diplomasi antar negara-negara Arab dan Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Arab juga memungkinkan Indonesia untuk memperluas jaringan diplomasi dengan negara-negara Arab dan memperkuat hubungan bilateral dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Termuat juga dalam beberapa penelitian berikut: Fachir, AM. 2010. *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir*. Cairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir. Nasution, Khoirudin. "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimun," UNISIA. No. 41/XXII/IV/2000.

### **Relevansi Bahasa Arab dalam Pendidikan Diplomasi**

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi Bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan diplomasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Langkah tersebut tidak hanya memfasilitasi komunikasi efektif, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kultural Arab, agar terwujudnya hubungan antar negara yang mampu berkerja sama dalam banyak bidang. Penggunaan bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi pada forum-forum internasional seperti PBB, yang telah secara resmi memantapkan posisi bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional. Peran tersebut, menambah dan menjadi daya tarik dunia dalam pengajaran bahasa Arab, termasuk di Indonesia.

Di Amerika, hampir tidak ada suatu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen (Wildan, 2017) (Setyawan et al., 2018). Sebagai contoh, Harvard University, sebuah perguruan tinggi swasta yang sangat terkenal di dunia didirikan oleh para 'alim ulama' protestan dan Georgetown University, sebuah universitas swasta Katholik, keduanya memiliki pusat studi Arab yang kurang lebih merupakan Center for Contemporary Arab Studies. Di Afrika, bahasa Arab sudah menjadi bahasa resmi, di negara-negara seperti Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Kemudian di semenanjung Arabia, bahasa Arab ditetapkan juga sebagai bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke Utara, Jordan, Irak, Syiria, Libanon dan Palestina. Menurut Wise, bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal dan Spanyol. Pemakaian bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi dalam forum internasional semacam PBB telah memantapkan posisi bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomasi internasional. Peran ini, tentu saja, menambah dan menjadi daya tarik perhatian dunia terhadap pengajaran bahasa Arab, termasuk di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyoroti pentingnya Bahasa Arab dalam membentuk dan memperkuat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Mesir. Bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai pemersatu identitas kultural dan nilai-nilai. Integrasi Bahasa Arab dalam pendidikan diplomasi diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan generasi yang mampu berperan aktif dalam dunia diplomasi global. Tantangan dan peluang dalam pengajaran Bahasa Arab perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaatnya dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang Bahasa Arab menjadi faktor kunci dalam membangun kerjasama antarnegara dan mempromosikan perdamaian dunia di era globalisasi.

Penguasaan Bahasa Arab memiliki peran yang sangat krusial dalam hubungan diplomasi Indonesia, terutama pada awal kemerdekaannya dan pada konteks dukungan Mesir. Haji Agus Salim, seorang diplomat ulung, menjelma sebagai figur penting dengan kepiawaian berbahasa Arab, yang tidak hanya memudahkan proses perundingan dan komunikasi, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan diplomatik. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi formal; melalui penguasaannya, sebagai contoh tokoh diplomator kita Agus Salim dari caranya dalam membentuk kedekatan budaya dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Mesir. Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab menciptakan atmosfer akrab yang menjadi dasar kuat dalam hubungan diplomatik yang erat. Dalam konteks dukungan Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia, bahasa ini juga menjadi fondasi bagi pemantapan dukungan internasional. Para mahasiswa Indonesia di Mesir, yang mahir berbahasa Arab, memainkan peran kunci dalam diplomasi revolusi, menyuarakan protes melalui media Mesir, dan berkomunikasi dengan pejabat Mesir. Kesemuanya ini menegaskan bahwa Bahasa Arab tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan jendela yang membuka pemahaman budaya dan esensi suatu negara, yang penting untuk menjalin hubungan diplomatik yang kuat dan memperoleh dukungan internasional.

### Bibliografi

- Ashari, K. (2020). *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia pustaka utama.
- Dwikardana, S., Djelantik, S., Triwibowo, A., Valerisha, A., Martha, J., Pangestika, F. E., & Afira, M. (2017). *Transformasi strategi diplomasi di era digital: Identifikasi postur diplomasi digital di Indonesia*.
- Gafur, A., & Switri, E. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya Indralaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 1(02), 91–101.
- Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Kurniati, Y., Sukowati, I., & Serapina, S. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kamal, A. H. (2017). *Kepentingan Republik Indonesia Dalam Memediasi Konflik Mesir Tahun 2011-2013*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Kurniawati, E., Rachmawati, I., & Dewi, M. A. (2020). @ KemluRI: Diplomasi Digital? *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(1), 83–99.
- Mehilda, S. (2017). Hubungan Bahasa Arab dan Ekonomi Islam. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 6(2), 160–177.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24.
- Salam, A. (2018). *Seni Tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Deepublish.
- Sarjito, A., & Almubaroq, H. Z. (2023). MANAJEMEN PERTAHANAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEDAULATAN NEGARA. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 9(1).
- Setyawan, C. E., Basit, L. A., & Fathoni, M. (2018). Telaah Bahan Ajar Bahasa Arab “Ayo Fasih Berbahasa Arab” Madrasah Aliyah Kelas XII Karya Hasan Saefullah (Tinjauan Materi Berdasarkan Teori Mackey). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 4, 225–234.
- Supradi, B. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 15–35.
- Wahyuni, F. (2023). *Diplomasi Publik Taliban Melalui Media Digital Sebagai Upaya Membangun Citra Positif Pasca Pengambilalihan Kekuasaan Di Afghanistan Tahun 2021-2022*. Universitas Islam Indonesia.

Wangke, H. (2021). *Diplomasi digital dan kebijakan luar negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wildan, W. (2017). Sejarah Perkembangan Pemikiran Bahasa Arab: Proses Literasi Bahasa Arab. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

